



Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

## Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



### PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI INDUSTRIALISASI TENUNAN KHAS BIMA 'TEMBE NGGOLI' DI PROVINSI NTB

Arif Wahyudi (<sup>1</sup> \*), Eny Kusdarini (<sup>2</sup>)

<sup>1,2</sup> Department of Civic Education, Graduate School of Universitas Negeri Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

#### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 17<sup>th</sup> September, 2019  
 Review : 30<sup>th</sup> October, 2020  
 Accepted : 10<sup>th</sup> November, 2020  
 Published : 15<sup>th</sup> December, 2020  
 Available Online : December, 2020

#### KEYWORDS

*Industrialization; Weaving; Tembe nggoli; Local economy.*

#### CORRESPONDENCE

\*Email: [wahyudi\\_07arif.2017@student.uny.ac.id](mailto:wahyudi_07arif.2017@student.uny.ac.id)

#### ABSTRACT

*The industrial sector is one of the economic drivers in a region. Meanwhile, the industrial sector development in Bima Region is still poorly managed, especially the center of the Tembe Nggoli weaving industry. Therefore, there is a need for efforts by the NTB provincial government to properly manage it. Local economic development which can be done for the product is by using the industrialization concept. Thus, the purpose of writing this article is to examine the industrialization concept by the NTB provincial government as an effort to develop the local economy. The results showed that industrialization efforts by the NTB provincial government included trainings which are based on skills affirmation, business management, production equipment assistance, capital assistance, and even the value of packaging and marketing coverage workshop. The outcome of the training is to provide an expansion of employment opportunities, increase the quality and production capacity. This article used a literature approach, by examining several journals, books, electronic printed documents, and information relevant to the study. The discussion of the article is divided into several parts, 1) Characteristics of the typical woven pattern of Bima Tembe Nggoli; 2) Industrialization as an effort to develop the local economy; 3) Discussion; and 4) Conclusion.*

#### A. PENDAHULUAN

Industri erat sekali kaitannya dengan perkembangan ekonomi suatu bangsa atau daerah revolusi industri seperti yang dialami Negara Inggris pada pertengahan abad 21 dimana output industrinya meningkat dari sebelumnya. Semakin menyakinkan banyak Negara bahwa kriteria dominan dalam pembangunan ekonomi adalah kenaikan pendapatan perkapita yang disebabkan industrialisasi. Industrialisasi tak berhenti pada perkembangan teknologi dan ekonomis, lebih dari sekedar sebagai suatu kejadian atau serangkaian kejadian. Industrialisasi paling baik dianggap sebagai proses yang berkesinambungan dan berlangsung hingga sekarang (Siahaan, 2011). Perubahan masa lalu yang dialami banyak bangsa di dunia menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan sistem dari perubahan pola perekonomian, sehingga industrialisasi merupakan suatu perkembangan interaksi antara

kemajuan alat teknologi, inovasi, produksi yang berbeda, dan perdagangan antara Negara yang pada akhirnya sejalan dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat yang mendorong perubahan pola ekonomi dibanyak Negara (Robiani, 2005).

Di Indonesia, *cluster of industry* atau pengelompokan industri lebih terkenal dengan sebutan kerajinan Sentra Industri. Industri dalam pengembangannya sangat berkaitan dengan kesejahteraan rakyat, oleh karena itu sebisa mungkin pengerjaan industri mampu meningkatkan ekonomi, sehingga tujuan akhir kesejahteraan rakyat dapat tercapai melalui usaha peningkatan ekonomi. Industri yang tumbuh yang jauh dari perkotaan pada umumnya industri kecil dan industri yang dijalankan oleh rumah tangga. Sebaliknya di perkotaan dengan segala perkembangan dan alat yang modern ternyata menjadi daya tarik yang tak terhindarkan

dari dari penduduk desa untuk mengadu nasib di wilayah kota dengan banyaknya sektor industri dan lahan pekerjaan yang ada di kota (Margana & Sam, 2010). Sebab perkembangan usaha di perkotaan memberi peluang untuk bekerja di luar usaha di desa seperti pertanian, baik sebagai usaha mata pencaharian utama maupun usaha sampingan dalam memanfaatkan waktu luang setelah bekerja di kantor maupun sektor lainnya seperti perdagangan maupun jasa.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di wilayah Bima, perkembangan sektor industri mulai di rasakan oleh masyarakat. Sebagaimana industri-industri lainnya yang berkembang dan tumbuhnya sektor industri umumnya jauh lebih pesat daripada sektor pertanian, oleh karena itu peranan sektor industri dalam pendapatan suatu bangsa lambat laun akan menjadi sangat penting. Skala Nasional sektor industri didukung oleh sektor pertanian, industri kecil dan industri rumah tangga kini menjadi perhatian di zaman sekarang. Industri usaha kecil dan industri yang di gerakan rumah tangga bagian dari struktur utama dalam pertumbuhan ekonomi lokal. Pentingnya ada industri usaha kecil dan industri yang digerakkan di setiap rumah di daerah-daerah pedesaan sangat diperlukan yang umumnya dicirikan oleh industri rumah tangga ukuran kecil, karena jenis industri ini termasuk sektor informal yang tidak harus pendidikan tinggi untuk persyaratan khusus sehingga masyarakat akan mudah terbentuk dari individu-individu yang terdiri dari berbagai kondisi tertentu yang akan membentuk suatu kegiatan bersama yang terdiri dari komunitas-komunitas sosial (Agger, 2003).

Perkembangan masyarakat yang terus-menerus berubah merupakan suatu hal akan terus terjadi yang berarti masyarakat selalu mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial yang berkembang, serta berbagai faktor yang mempengaruhi (Hatu, 2011). Di pedesaan biasanya usaha industri kecil rumah tangga ada berbagai kendala dalam menghasilkan hasil yang sesuai produksi. Industri rumah tangga juga harus bersaing dengan industri lain yang berskala besar maupun sedang. Apalagi dengan modal Industri yang berskala besar dan teknologi canggih akan lebih mudah berkembang dibanding industri kecil rumah tangga yang memiliki modal serta teknologi yang terbatas. Begitupun di Bima, industri memiliki peranan tertentu yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah, yang memiliki komoditas industri yang turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah walaupun belum sepenuhnya. Industri-industri rumah tangga kecil di Bima sebenarnya merupakan industri yang sudah ada turun-temurun. Secara historis industri-industri kecil

rumah tangga tersebut merupakan warisan yang sejak dahulu dipelihara oleh keluarga.

Dalam arti luas Industri sebenarnya adalah industri rumah tangga, seperti anyam - anyaman, bubut perabotan rumah tangga, dan usaha-usaha kecil rumah tangga. Di Bima salah satu industri tenunan, yaitu Sanggar la Diha desa maria, yang terus menjaga kualitas tenun untuk memamerkan dan mempromosikannya. Industri Tembe Nggoli merupakan salah satu industri kerajinan yang terus berkembang di Bima, berkembang sejak Kerajaan yang ada di Bima menganut budaya Islam sekitar tahun 1640 (Daeng, 2009). Penduduk Dusun Maria merupakan salah satu desa di Bima memilih menjadi pengrajin karena ingin melanjutkan usaha keluarga ataupun hobi dan kecintaan terhadap kesenian daerahnya sendiri. Pengerjaan industri tidak berjalan dengan sendirinya melainkan diusahakan dan dikerjakan oleh masyarakat melalui proses yang panjang dan terus-menerus seperti tembe nggoli ini. Ada beberapa motif Kain Tenun Tembe Nggoli, yaitu Tembe Nggoli Nggusu Upa, Tembe Nggoli Garis.



Gambar 1: Warna Kain Tenun Tembe Nggoli Nggusu Upa.



Gambar 2 : Tembe Nggoli Garis

Dari beberapa motif tentang tembe nggoli, sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Sholihah, 2017) yang menyatakan tembe nggoli mempunyai ciri khasnya, baik proses pembuatan, motif dan warna, dan makna simbolik yang tergambar dari kain tembe nggoli. Selain itu dalam penelitian yang ditulis (Syaiyullah & Nurnazmi, 2019) terkait dengan permodalan buruh tenun tembe nggoli, yakni sumber modal yang akan dijalankan untuk mengoperasionalkan hasil produksi untuk berdaya guna pada penenun yang memiliki modal kerja seperti tenaga dan peralatan produksi, sehingga tenaga yang dikeluarkan oleh penenun dapat diberikan upah

berupa uang atau barang (benang) untuk modal awal menenun. Hasil produksi akan di jual kepada perusahaan kain tenun.

Dari beberapa penelitian di atas, maka pentingnya untuk pengembangan ekonomi lokal terhadap produksi tembe nggoli Bima di provinsi NTB agar pertumbuhan dari produk industri memerlukan aspek-aspek produksi, yaitu pembiayaan, bahan baku, sumber daya manusia, penjualan dari produksi, teknologi, dan dari segi transportasi dalam rangka pengembangan industri tersebut, yang telah disiapkan melalui tahap industrialisasi oleh pemerintah provinsi NTB dalam pengembangan ekonomi lokal. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas dan menganalisis dari industrialisasi tenunan oleh pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat yang perlu dipetakan secara menyeluruh, tujuan dari penulisan artikel ini tentang Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Industrialisasi Tenunan Khas Bima "Tembe Nggoli" di Provinsi NTB, sehingga fokus dari penelitian; 1) Karakteristik corak tenunan khas bima tembe nggoli, 2) Industrialisasi sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal 3) Diskusi, sehingga dari beberapa pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tujuan merawat tradisi tenun dan corak tembe nggoli turun-temurun oleh masyarakat Bima, dan upaya pengembangan ekonomi lokal masyarakat dari tenun tembe nggoli.

## B. METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan merupakan metode dalam penulisan artikel ini atau biasa disebut library research, yang penelitiannya dengan mengolah data yang berasal dari berbagai sumber literatur. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang mengumpulkan sumber data atau informasi menempatkan fasilitas yang ada di buku, majalah, dokumen, serta sumber data informasi yang spesifik bahan yang dicari atau metode untuk mencari, mengumpulkan informasi, data pustaka yang relevan dari yang diteliti (Mahmud, 2011). Gambaran lokasi penelitian berada pada Sanggar la Diha desa Maria dan beberapa titik wilayah Bima yang terus menjaga kualitas tenun untuk memamerkan dan mempromosikannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode pengumpulan data dari perpustakaan dengan cara mencatat, membaca, dan mengelolah dari berbagai macam bahan penelitian. Penelitian ini, sumber dan jenis datanya berasal dari berbagai macam referensi kepustakaan yang memiliki korelasi dengan judul yang akan dibahas. Analisis data dalam penelitian ini adalah semua data informasi yang terkumpul yang di perlukan kemudian di himpun secara terstruktur sehingga memberi kemung

kinan adanya penarikan simpulan artikel ilmiah yang baru atau berbeda dari penelitian sebelumnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Corak Tenunan Khas Bima Tembe Nggoli

#### a. Sekilas Tentang Tenunan

Diperkirakan adanya kerajinan tradisional yaitu tenun Indonesia bermula masa lampau pada zaman prasejarah. Budaya luhur bangsa Indonesia dari nenek moyang yang ada disebabkan kehidupan menetap di pulau-pulau Indonesia yang dari periode Neolitikum dari Asia Tenggara sebelum Masehi atau sekitar 2000 tahun yang lalu (Suwati, 1993). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya arsitek, atau benda prasejarah yang berusia lebih dari 3.000 tahun. Banyak berupa teraan (cap) tenunan, alat untuk memintal, kreweng-kreweng bercap kain untuk tenun dari peninggalannya dan bahan tenunan dari kapas tersebut ditemukan pada situs Melolo, Gunung Wingko, Gilimanuk, Sumba Timur, dan Yogyakarta. Dari bukti adanya bisa di lihat kegiatan menenun masa lampau, yaitu relief "wanita sedang menenun" yang dipahatkan pada umpak batu abad 14 masih ada pada daerah Trowulan, provinsi Jawa Timur serta cerita yang mengangkat tema pertenunan di daerah-daerah Indonesia.

Salah satu seni, tenun ini patut di jaga dan lestarian di berbagai daerah Kain tenun kerap menjadi pakaian yang digunakan untuk melakukan upacara adat. Kain tenun sebagai pakaian dalam upacara atau kegiatan, adat hingga pakaian adat sehari-hari di berbagai daerah nusantara. Antara lain, tenun Melayu Riau dengan corak dasar bintang-bintang dan kain tenun grinsing dari Bali juga masih banyak daerah lainnya.



Gambar 3: Warna Kain Tenun Melayu Riau



Gambar 4: Kain Grinsing Bali

Tenun berasal dari benang kemudian digabung sesuai dengan yang diinginkan panjang maupun melintang secara sederhana dalam proses penggabungannya. Kain yang dulu jika dilihat maka berasal dari proses tenunan, bisa di telusuri masa lalu hingga abad 200 tenun ini awal mula. alam (Sugiarto & Wartanabe, 2003). Sebenarnya apakah pengertian tenun, tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada tempat tenunan. Dichelupkan ke dalam zat pewarna alami mulanya dari helaian benang pakan dan juga benang lungsin yang proses awal menenun kain yang sebelumnya diikat. Beberapa teknik dari menenun, yakni teknik benang tambah tenun ikat dan teknik tenun datar dari masyarakat Indonesia. Jadi tenun berupa proses mula berawal benang kain dengan menggunakan persilangan benang lungsin dan benang pakan, dan proses pewarnaan secara alam. Di Indonesia kerajinan tenun merupakan suatu usaha yang produktif di sektor non pertanian, baik itu merupakan suatu mata pencarian utama atau pokok maupun usaha sampingan (Widati, 2002).

Setiap kelompok masyarakat di suatu daerah tentu saja memiliki kearifan lokal sendiri yang tetap berusaha dan terus mereka tumbuh-kembangkan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya. Begitu juga dengan daerah Bima. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang terus dilakukan merupakan bukti yang memperkuat keberadaan nilai-nilai dan ajaran agama dan kepercayaan di tengah masyarakatnya serta menjadi produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dan berkelanjutan dijadikan sebagai pegangan hidup dan menjadi identitas sendiri dari daerah Bima (Nurrofikha, 2020). Pada mulanya kain tenun yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari masyarakat dalam skala kecil. Namun dalam perkembangannya justru kerajinan tenun sudah lebih bersifat ekonomi dan komersial. Meskipun demikian kerajinan tenun tetap membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak untuk bisa mempertahankan kebudayaan kerajinan tenun di Indonesia. Dari temuan penulis lainnya harus adanya campur tangan dari pemerintah, artinya usaha kerajinan tenunan tembe nggoli ini perlu adanya pembinaan dan penyuluhan antara lain dengan meningkatkan frekuensi pameran, mendirikan balai-balai pelatihan dan sebagainya, selain untuk menjaga kebudayaan luhur dan juga pengembangan ekonomi lokal khususnya di Bima Nusa Tenggara Barat.

## **b. Karakteristik Tenunan Khas Bima Tembe Nggoli**

Penyebaran kerajinan tenun di Indonesia didasarkan pada kebutuhan manusia akan pakaian semakin berkembang dari pelosok-pelosok daerah yang ada di Indonesia. Tidak semua daerah tersebut memiliki jenis tenunan yang sama, antara lain ada jenis tenun ikat dan tenun gendong sesuai dengan alat yang digunakan. Keberagaman jenis tenun ini tidak terlepas dari beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh nenek moyang Indonesia. Meski corak yang ditampilkan dan teknik pembuatan kain tenun pada tiap-tiap daerah berbeda namun secara keseluruhan kain tenun dapat difungsikan sebagai alat transaksi (barter), mahar dalam perkawinan, serta bahan pakaian sehari-hari maupun busana dalam pertunjukan tari dan upacara. Kerajinan tenun merupakan bagian dari hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya, kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan tangan (Sadilah, Herawati, 2003). Keterampilan yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar, melalui suatu proses. Keterampilan tersebut merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orangtuanya, maupun dari lingkungan tempat mereka dibesarkan.

Tembe Nggoli adalah kain tenun khas Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB). Kain yang terbuat dari benang kapas atau katun tersebut memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Bagi Masyarakat suku MBojo, tenun Tembe Nggoli ini merupakan warisan budaya yang hingga kini terus dijaga. Bahkan sebagian besar warga perempuan suku Mbojo masih menekuni tradisi menenun sarung Tembe Nggoli, yang diwarisi secara turun temurun (Fitriana, 2019). Tujuan utama masyarakat Bima menenun Tembe Nggoli adalah sebagai pakaian yang menutup aurat, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Selain itu, Tembe Nggoli juga dipakai dalam kehidupan sehari-hari, maupun diperjual belikan oleh masyarakat lokal setempat. Keistimewaan Tembe Nggoli ini antara lain, terasa hangat, halus dan lembut, tidak mudah kusut, warna cemerlang lebih tahan lama. Tembe Nggoli sudah diproduksi dalam berbagai macam corak dan motif yang dipakai oleh masyarakat Bima sehari-hari. Bagi masyarakat Bima (Mbojo), memakai sarung sangat lazim bagi kaum laki-laki maupun perempuan dari zaman dulu hingga sekarang (Kharimah, 2019). Terbuat dari benang Mesrai, benang Silami, benang emas, perak, dan benang Nggoli, tenunan tradisional ini punya warna-warna yang cerah dan cantik. Dari



benang-benang itulah, kain tradisional ini memiliki permukaan yang halus, tidak mudah sobek atau kusut, dapat menghangatkan tubuh dan dingin digunakan saat panas.



Gambar 5: Benang Mesrai



Gambar 6: Benang Silami



Gambar 7: Benang Emas dan Perak



Gambar 8: Benang Nggoli

Secara umum prosedur pembuatan kain tenun Tembe Nggoli melalui beberapa tahap yaitu: 1) Persiapan alat dan bahan baku benang. 2) Penggulungan benang atau Moro. 3) Pemisahan benang atau Ngane. 4) Proses memasukkan benang ke Cau atau sisir tenun. 5) Pembentangan dan penggulungan benang. 6)

Pembuatan motif dengan menggunakan Ku'u. 7) Proses pembuatan tenun.



Gambar 9: Tempat Tenun Tembe Nggoli



Gambar 10: Proses Tenun

Motif dan warna kain tenun Tembe Nggoli Nusa Tenggara Barat adalah motif-motif tradisional seperti garis, geometris, bunga, dan tumbuhan. Motif ini tidak terlepas dari adanya aturan adat yang menentukan bentuk apa saja yang dapat dijadikan motif pada kain tenun, dan juga karena kuatnya pengaruh ajaran agama Islam yang tidak memperbolehkan menggunakan bentuk makhluk hidup sebagai bentuk motifnya. Sedangkan warna kain tenun Tembe Nggoli terdiri dari warna kuning, hijau, biru, merah muda, merah, biru tua, biru muda, hitam, dan putih. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain dan warna motif (Sholihah, 2017).

Ada beberapa hal yang bisa dicermati pada penunan khas bima tembe nggoli yaitu a) Tenun Tembe Nggoli merupakan salah satu kain tenun mbojo yang sudah dikenal sejak dulu sebagai tenunan khas dari Kerajaan Bima. Kerajaan Bima sendiri merupakan kerajaan Islam terkenal di Indonesia bagian timur. Diurut berdasar hal itu, kain-kain tenun Mbojo, salah satunya Tembe Nggoli, turut serta menjadi bagian dari perkembangan Islam di kawasan tersebut. b) Jadi bagian dari perkembangan Islam di Indonesia, kain Tenun Tembe Nggoli dibuat untuk pakaian sehari-hari yang menutup aurat. Baik pada pria atau wanita. Pada era kesultanan sebelum 1960, kain ini salah satu yang wajib dipakai sehari-hari. c) Teknik penggunaan Tenun Tembe Nggoli, berbeda antara pria dan wanita. Penyebutannya pun berbeda. Pada pria disebut katente, sementara itu pada wanita dikenal

dengan sebutan Rimpu Colo. d) Berdasarkan fungsi, Tenun Tembe Nggoli ini dibagi menjadi beberapa jenis. Tembe Songke atau Sarung sebagai tenun unggulan, Sambolo (Destar) atau ikat kepala yang bisa dipakai kaum laki-laki yang memasuki usia remaja, Weri atau ikat pinggang yang terbuat dari Malanta Solo, Baju Mbojo dan Syal atau selendang yang biasa dipakai kaum pria Bima sebagai hiasan saat menghadiri pesta atau sebagai selempang bagi para wanitanya (Lestari, 2019).

## 2. Industrialisasi Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal

### a. Sekilas tentang industrilasi

Industri mempunyai dua pengertian secara luas dan secara sempit. Pengertian secara luas yaitu industri mencakup semua kegiatan usaha dan kegiatan di sektor ekonomi yang bersifat usaha produktif. Tetapi di pengertian secara sempit, yaitu industri pengolahan yang dimana suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan agar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam hal ini termasuk kegiatan jasa industri dan pekerja perakitan (*assembling*). Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, contoh industri kertas berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kertas. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Lincoln, 2004). Ketika satu negara telah mencapai tahapan dimana sektor industri sebagai leading sektor maka dapat dikatakan negara tersebut sudah mengalami industrialisasi. Di samping itu, pola perkembangan industrialisasi masing-masing negara di pengaruhi oleh sejarah ekonomi dan politiknya sendiri, hubungannya dengan negara lain, dan oleh perubahan di lingkungan ekstern. Campur tangan aktif pemerintah pun pada gilirannya dapat membentuk dan mempengaruhi sifat hubungan tersebut (Santos, 2006).

Konsep dari pembangunan dan pengembangan wilayah seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi karena pada dasarnya perkembangan usaha industrialisasi merupakan satu jalur kegiatan dalam rangka meningkatkan pendapatan rakyat dalam hal tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih baik bagi masyarakat. Sedangkan faktor yang menjadi daya tarik pengembangan industri adalah aksesibilitas, dimana jaringan jalan mempunyai peranan dalam menentukan tingkat aksesibilitas pada suatu daerah (Sukandar, 2015). Penggambaran pembangunan daerah yang merujuk

pada persiapan yang dilakukan dengan pembangunan industri wilayah tersebut. Penggambaran sendiri pada umumnya untuk mengarahkan atau mengelola perubahan sosial, ekonomi, dan fisik sebuah daerah, dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor industri sehingga tidak tertinggal dari wilayah lain terutama di daerah Bima Nusa Tenggara Barat.

### b. Industrialisasi Tenunan khas Bima oleh pemerintah NTB

Di berbagai wilayah Indonesia mempunyai industri khas kearifan lokal, Kearifan lokal sendiri merupakan seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata daerah menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata dan pendapatan daerah berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival, seperti festival budaya Jateng Fair (Vitasurya, 2016). Sedangkan di Bima salah satunya potensi industri kearifan lokal, yaitu tenunan khas tembe nggoli.

Di suatu wilayah masyarakat akan mengalami perubahan baik dari sektor ekonomi sosial terkait dengan pendapatan ekonomi, merupakan transformasi pekerjaan, yang digambarkan bagian dari rencana daerah agar mudah dikelola dan diberi bantuan dalam pengembangan pendapatan yang berkelanjutan seperti ketika mengajukan hal-hal yang ingin dilakukan dan menganggarkan pengerjaan infrastruktur, maupun kegiatan yang kreatif industri untuk peruntukan pendapatan di masa mendatang. Dengan secara sistematis dan kreatif ini, sehingga meliputi seluruh proses pembangunan wilayah dan adanya evaluasi dari kebijakan peraturan dan wujud dengan aksi. Kebijakan bisa meliputi fiskal, subsidi, tata guna lahan dan pertanahan, maupun industri prioritas investasi yang berkelanjutan. Peraturan dalam pembangunan suatu wilayah dengan adanya hendak menjadi tujuan, kepemilikan sektor industri,

anggaran, pembuatan perjanjian yang mengikat, norma-norma yang ada di sekitar, dan izin penggunaan tanah dan guna lahan yang ingin dijadikan wilayah industri (Pramono, 2018).

Pembangunan industri merupakan salah satu upaya manusia dalam meningkatkan pendapatan hidup, salah satu tujuan dari pembangunan industri di antaranya untuk memperluas lapangan kerja yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, menunjang pemerataan pembangunan di daerah-daerah, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah tersebut, mengenai berbagai hal dari dampak industrialisasi yang akan terjadi di daerah tersebut di antaranya, ditinjau dari sudut ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial di mana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Sedangkan dari segi budaya, industrialisasi bisa diperkirakan menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup (life style pattern) masyarakat yang amat berarti pula (Syaifullah, 2009)

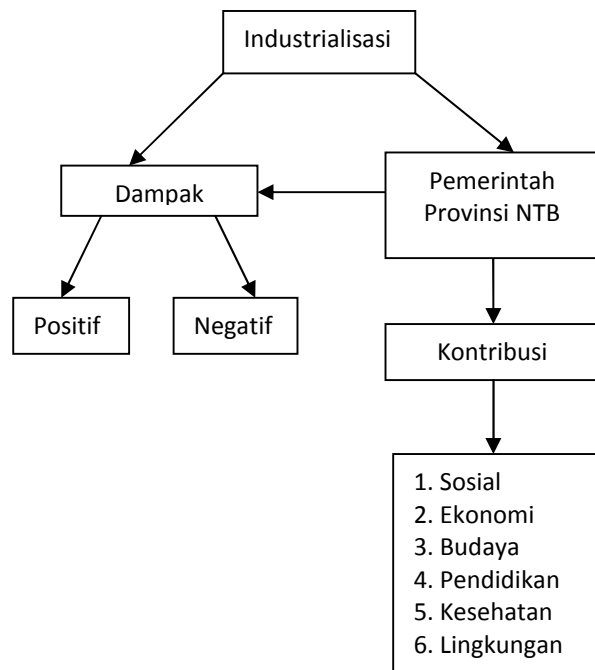
Perubahan sosial inilah yang merupakan bagian dari akibat proses penyesuaian dengan perubahan peradaban sosial antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya (Setiadi & Kollip, 2011). Dari keberadaan industri ada positif maupun negatifnya sehingga menimbulkan perubahan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, baik sisi sosial ekonomi maupun sisi budaya. Keberadaan industri tersebut memberikan dampak perubahan bagi masyarakat baik kondisi sosial ekonomi maupun kondisi budaya masyarakat sekitar kawasan industri tersebut. Dengan adanya industri di suatu wilayah dalam skala industri besar maupun skala industri kecil akan memberikan dampak perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dengan dibukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitar, pada usaha industri yang besar sifatnya mengikat terbentuknya kesempatan kerja baru, yang berasal dari industri untuk terbukanya kesempatan kerja baru, yang akan dipekerjakan sebagai bagian dari usaha industri tersebut, juga yang lainnya bersifat langsung misalnya, kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas, usaha-usaha ekonomi bebas adalah merupakan usaha yang langsung memenuhi kebutuhan industri yang bisa dijalani (Singgih, 1991). Sedangkan keberadaan industri di suatu wilayah akan mempengaruhi masyarakat, pengaruh industri terhadap masyarakat bisa berupa nilai-nilai dan pengaruh fisik terhadap masyarakat.

Program industrialisasi yang dicanangkan Gubernur NTB, Dr. H. Zulkieflimansyah dan

Wakil Gubernur NTB, Dr. Hj. Sitti Rohmi Djalillah, M.Pd, sebagaimana termuat didalam RPJMD 2019-2023, memang dihatatkan untuk menyasar produk-produk UMKM seperti tembe nggoli ini. Sehingga semakin meningkat kualitas dan kapasitas produksi serta pemasarannya, Karena diberikan dukungan pembinaan, Konsep industrialisasi dari pemerintah NTB untuk tenunan khas bima tembe nggoli yaitu : 1) Penguatan skill, 2) Menejemen usaha, 3) Bantuan peralatan, 4) Akses permodalan 5) Kemasan/peningkatan nilai tambah, 6) Perluasan jaringan pemasarannya ( NTB Prov, 2019).

Bahwa pembangunan suatu proyek sejak di dalam perencanaan memang sudah bertujuan untuk meningkatkan sosial ekonomi, secara teoritis dampak setiap proyek bisa dirasakan positif bagi masyarakat yang ada di sekitar proses industri baik skala daerah, nasional bahkan mancanegara (Siska, 2013). Dengan kata lain, pembagian kerja menjadi lebih spesifik. Semua itu dapat mencakup populasi yang amat besar tetapi juga menghadapi problem sosial yang sangat besar. Masyarakat industri menjadi masa peralihan antara tradisional dan modern (Nurdin & Abrori, 2006). Adanya modal dan tenaga kerja harus disertai manajemen untuk merencanakan dan pengambilan keputusan dan menghadapi resiko dalam industrialisasi. Negara-negara yang hendak mengusahakan industrialisasi kebanyakan mengalami kekurangan akan tenaga kerja terampil yang demikian itu kesempatan untuk memperolehnya juga sangat terbatas (Dickenson, 2014).

#### Contoh Proses dari Industrialisasi:



Dari bagan di atas dapatlah diuraikan bahwa industrialisasi bisa diartikan sebagai suatu

keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi. Ketika industri Sanggar la Diha desa Maria berdiri sendiri belum dirasa perkembangan ekonomi lokal, ke depan dengan Konsep industrialisasi dari pemerintah NTB Sanggar la Diha desa Maria dapat memberikan kontribusinya terhadap Masyarakat Desa dalam segi aspek sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lingkungan. Dimana keenam aspek tersebut merupakan aspek terpenting dan erat kaitannya dengan masyarakat.

Dalam analisis industrialisasi sebagaimana yang dilakukan dalam atikel ini sangat berdampak kepada kehidupan masyarakat di wilayah tenunan, sebagaimana pembangunan ekonomi teori Rostow merupakan salah satu teori yang banyak mendapatkan perhatian orang. Rostow mempunyai ambisi yang besar dalam mengemukakan teori mengenai tahap-tahap pertumbuhan. Bahwa pembangunan ekonomi dan sosial tercipta oleh adanya perkembangan-perkembangan yang digambarkan oleh Rostow, menyadari bahwa antara kondisi di negara maju pada waktu mencapai tahap lepas landas dan keadaan di negara berkembang sekarang ini terdapat banyak persamaan maupun perbedaan. Akan tetapi hal ini tidak akan mempengaruhi proses pembangunan yang akan di lalui oleh negara-negara tersebut (Sukirno, 2008). Dengan demikian, industrialisasi dapat dijadikan sebagai instrument penguat dasar dari pengembangan ekonomi lokal.

Melihat sejarah singkat pembahasan tentang industrialisasi maka timbul pertanyaan, "sudah siapkah masyarakat khususnya pengrajin tenunan merubah pola tradisional dengan industrialisasi oleh pemerintah NTB?" Dilanjutkan pada pertanyaan, "Bagaimana konsep industrialisasi provinsi NTB ini selanjutnya bisa terus ada walaupun berganti era kepemimpinan kepala daerah?" sebab dengan pergantian kepala daerah, kadang perubahan aturan berbeda pula. Padahal dengan konsep industrialisasi, strategi pembangunan yang mengarah kepada industrialisasi di pedesaan telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil di daerah-daerah penghasil industri (Andari & Sudarwati, 2015). Pada beberapa penelitian sebelumnya, upayakan untuk mengembangkan tembe nggoli untuk kemajuan tenunan khas Bima tembe nggoli di Bima, maka dengan cara industrialisasi tenunan sehingga masyarakat bisa digerakkan

bersama, tentunya cita-cita dalam membentuk industrialisasi dalam mengembangkan produk ekonomi lokal bukan sekadar konsep pemerintah NTB. Setidaknya industrialisasi sebagai sarana untuk masyarakat terutama pengrajin tenunan mampu membuat lompatan besar untuk mengenalkan produk ini ke berbagai daerah bahkan mancanegara selain melestarikan produk generasi luhur kepada generasi selanjutnya. Singkatnya dari industrialisasi kebudayaan daerah, bisa mengembangkan potensi ekonomi lokal masyarakat khususnya tenunan tembe nggoli Bima Nusa Tenggara Barat.

#### D. KESIMPULAN

Dari uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa, ada beberapa Kain Tenun Tembe Nggoli yaitu Tembe Nggoli Nggusu Upa, Tembe Nggoli Garis. Motif dan warna kain tenun Tembe Nggoli Nusa Tenggara Barat adalah motif-motif tradisional seperti garis, geometris, bunga, dan tumbuhan. Motif ini tidak terlepas dari aturan adat yang menentukan motif pada kain tenun, dan kuatnya pengaruh ajaran agama Islam yang tidak memperbolehkan bentuk makhluk hidup sebagai bentuk motifnya. Dengan adanya perkembangan zaman dan persaingan usaha kerajinan, saran dari penulis perlunya dilakukan industrialisasi oleh pengrajin tenunan maupun pemerintah daerah sehingga dapat memberikan perluasan kesempatan kerja dan berusaha, perluasan peningkatan pendapatan, keberdayaan sentra industri kerajinan tenunan dalam proses produksi dan pemasaran, keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah dan pengusaha kerajinan tenunan. Sehingga berdampak bagi mata pencaharian masyarakat yang bekerja di industri kerajinan tenunan tembe nggoli Bima Nusa Tenggara Barat.

#### E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Eny Kusdarini selaku dosen pembimbing di program Pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta senang tiasa membimbing dan mengarahkan pedalam menyusun artikel ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi sehingga penulis dapat melakukan penulisan artikel ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. (2003). *Teori Sosial Kritis: Kritik Penerapan Dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Andari, Isni & Sudarwati, Lina. (2015). *Dampak Pembangunan Industri Terhadap Disverivikasi Mata Pencaharian, Interaksi Sosial dan Nilai Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan*. Jurnal perspektif Sosiologi, Vol. 3, No. 1, Universitas Sumatera Utara. p.1.
- Daeng, Mohamad Final. (2019). 05/2015 *Melestarikan "Tembe" di Tanah Mbojo*.
- Dickenson dkk. (2014). *Geografi Negara Berkembang*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Fitriana, A. (2019). '*Budaya Rimpu sebagai eksistensi perempuan Islam di tanah Bima*'. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Vol.21, no. 02.
- Sugiarto, Hartanto, N. & Watanabe, Shigeru. (2003). *Teknologi Tekstil*. Jakarta. PT Pradnya Paramita.
- Hatu, Rauf. (2011). "*Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan : Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik*". Jurnal Inovasi lvd Desember. p 2.
- Kharimah, Uswatul. (2019). *Tembe Nggoli (Sarung Tenun Khas Bima) 6/2015*.
- Lincoln, Arsyad. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Lestari, Desi Puji. (2019). *Tenun Tembe Nggoli, Kain Tradisional Bima NTB Saksi Perkembangan Islam di Timur Indonesia*. 10/2018.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Margana, S. & Sam, Nur. (2010). *Kota-Kota Di Jawa: Identitas, Gaya Hidup Dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta : Ombak.
- Nurdin, A. & Abrori, Ahmad. (2006). *Mengerti Sosilogi Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Nurrofikha (2020). '*Tradisi Hanta Ua Pua Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Di Bima*'. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Vol.22, no. 01.
- Robiani, B. (2005). *Analisis Pengaruh Industrialisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 6(1), 93-103.
- Santosa, A. Budi (2006). *Industrialisasi Dan Perdagangan Internasional*. Journal Fokus Ekonomi : Vol. 5 No.3.
- Sadilah, Herawati, dkk. (2003). *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog Tuban, Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah san Dasar Kebijakan, Edisi ke 2*. Jakarta : Kencana.
- Siahaan, M. (2011). *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers. p. 196.
- Singgih, Bambang, S. (1991). *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Siska. 2013. *Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara*. eJournal Administrasi Negara. 1. (2), p. 473-493.
- Setiadi, Elly M. & Kollip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta Kencan.
- Suwati, Kartiwa. (1993). *Tenun Ikat/ Indonesian Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- Sholihah, Mar'Atun. (2017). *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli Di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat*. journal. student.uny.ac.id. p 134-141.
- Sukandar, E. (2015). *Eksternalitas Kegiatan Industri Terhadap Kinerja Jalan (Studi Kasus Jalan Sadang-Batas Purwakarta/ Subang)*. Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, 11(2), 169.
- Syaifullah. (2009). *Industrialisasi, Manusia Industri dan Perubahan Sosial*. Jurnal Geografi GEA. 9. (1), hlm. 39-50. p.47.
- Syaifullah & Nurnazmi (2019). Analisis Permodalan Buruh Tenun Tradisional Bima Pada Tenun Tembe Nggoli. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol. III No. I.
- Pemerintah Nusa Tenggara Barat. (2019). *Tembe Nggoli, Salah Satu Unggulan UMKM Bima*. 7/2019.
- Pramono, R. (2018). "*Pengaruh Fluktuasi Industrialisasi Terhadap Kapabilitas Masyarakat Pedesaan Di Magelang: Perspektif Perencanaan Wilayah,*" Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, vol. 14, no. 2, p. 95-107.
- Vitasurya, V. R. (2016). *Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village*, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. Procedia (Social and Behavioral Sciences), 97-108.

Widati, Riris.,W. (2002). *“Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan”*. Jurnal Perempuan edisi 22.